
HUBUNGAN SIKAP DAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PERILAKU DETEKSI DINI KANKER SERVIKS PADA AKSEPTOR KB

Oleh

Eko Budi Santoso¹, Hasan Nidlom²

^{1,2} Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

Email ¹ekobudisantoso250788@gmail.com

Article History:

Received: 28-11-2024

Revised: 08-12-2024

Accepted: 01-01-2025

Keywords:

Early Detection Behavior,
Cervical Cancer, Family
Planning Acceptors

Abstract: HPV or oncogenic Human Papilloma Virus, has a fairly high percentage in causing cervical cancer, which is around 99.7%. Cervical cancer is one of the most common cancers in women, the Surabaya City Health Office shows that the incidence of cervical cancer or cervical cancer decreases every year, namely in 2011 cervical cancer was 17.97%, in 2012 it was 17.13%, and in 2013 it fell to 14.31%. Then Based on the results of a preliminary study in June 2022 at Hospital X Surabaya, 16 patients with cervical cancer were obtained. This study was conducted to analyze the Analysis of Early Detection of Behavioral Cervical Cancer in KB Acceptors at Hospital X Surabaya, a retrospective analytical observational research design with a sample size of 43 respondents. The results of the study showed that variables related to Early Detection Behavior of Cervical Cancer based on the Chi-Square Test were knowledge (p value = 0.009), attitude (p value = 0.017), and the Role of Health Workers (p value = 0.004). The Health Service needs to prepare several materials, especially knowledge about Early Detection Behavior of Cancer, and periodically conduct health education.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan suatu penyakit keganasan pada leher rahim atau serviks uteri. Sampai saat ini, kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan perempuan di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia sehubungan dengan angka kejadian dan angka kematiannya yang tinggi. Saat ini kanker serviks masih menempati peringkat teratas diantara berbagai jenis kanker yang menyebabkan kematian pada perempuan di dunia. (Diananda, 2009)

Kanker leher rahim atau yang disebut juga sebagai kanker serviks merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh HPV atau Human Papilloma Virus onkogenik, mempunyai presentase yang cukup tinggi dalam menyebabkan kanker serviks, yaitu sekitar 99,7%. Kanker serviks adalah salah satu penyakit kanker yang paling banyak terjadi pada kaum wanita (Tilong, 2012)

Kesehatan ibu merupakan salah satu tujuan dari upaya Pembangunan Kesehatan Indonesia. Salah satu bentuk pelayanan kesehatan bagi ibu dan perempuan pada umumnya adalah kesehatan reproduksi perempuan. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh serta tidak adanya penyakit atau kecacatan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009). Perubahan pembangunan membawa sejumlah dampak positif bagi pembangunan kesehatan Indonesia. Namun di sisi lain, pembangunan juga mempengaruhi perilaku masyarakat. Perubahan norma dan gaya hidup telah mengubah perilaku masyarakat, termasuk perempuan. Perubahan perilaku seksual, kebiasaan konsumsi, kebersihan diri dan kebersihan lingkungan berkontribusi terhadap munculnya berbagai penyakit degeneratif dan infeksi. Salah satu bentuk keganasan yang menyerang 4.444 wanita adalah kanker serviks (Bertiani, 2019).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyatakan, penderita kanker serviks tahun 2014 tercatat 3.813 penderita 79 diantaranya meninggal dunia, terjadi penurunan dari tahun 2013 tercatat 3.971 penderita dan 56 diantaranya meninggal dunia. Dinas Kesehatan kota Surabaya menunjukkan angka kejadian kanker serviks atau kanker leher rahim tiap tahun mengalami penurunan yaitu tahun 2011 kanker leher rahim 17,97%, tahun 2012 sebesar 17,13%, dan tahun 2013 turun menjadi 14,31%. (Profil kesehatan kota surabaya, 2015). Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan pada bulan Juni 2022 di Rumah Sakit Pusat Tni Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya didapatkan sebanyak 16 penderita yang mengidap kanker serviks.

Sebagian besar pengidap kanker serviks mencari perawatan saat kondisinya kritis atau saat penyakitnya sudah stadium terminal (Nuranna, 2010). Padahal, kanker serviks stadium awal lebih mudah didiagnosis dan dengan penanganan yang tepat dapat mengurangi kejadian kanker serviks. Kondisi ini dapat disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda, salah satunya adalah rendahnya pemahaman ibu yang menerima kontasepsi/KB. Efek samping jangka panjang dari penggunaan kontrasepsi hormonal yaitu meningkatkan faktor risiko terjadinya kanker serviks.

Pap smear merupakan deteksi dini yang sudah populer dan paling sering digunakan oleh banyak wanita. Pap smear merupakan metode skrining ginekologi yang dilakukan untuk menemukan proses premalignant (pra keganasan) dan malignancy (keganasan) di ekto serviks (leher rahim bagian luar), infeksi dalam endoserviks (leher rahim bagian dalam) dan endometrium. Deteksi dini kanker yang sama populer dengan pap smear adalah tes IVA (inspeksi visual dengan aplikasi asam asetat).

Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker pada Perempuan Indonesia ini dilaksanakan selama 5 tahun di seluruh Indonesia Melalui kegiatan ini diharapkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama dalam mengendalikan faktor risiko kanker dan deteksi dini kanker sehingga diharapkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit kanker dapat ditekan. Sehubungan dengan itu, maka peneliti melakukan penelitian factor yang berhubungan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang dominan menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, tafsiran terhadap data hingga penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2020). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif akan lebih menekankan analisis pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2021).

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan mengapa suatu fenomena dapat terjadi (Suryana, 2010). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *Retrospektif*. Penelitian *Retrospektif* merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang (Nursalam, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Univariat

a. Sikap

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini adalah baik dan kurang seperti pada Tabel 3:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sikap tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Akseptor KB di Rumah Sakit X Surabaya

No	Sikap	Jumlah	%
1.	Baik	21	48,8
2.	Kurang	22	51,2
	Total	43	100

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan sikap kurang lebih tinggi yaitu sebanyak 22 responden (51,2%), dan terendah sikap baik yaitu sebanyak 21 responden (48,8%).

b. Peran Petugas Kesehatan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini adalah baik dan kurang seperti pada Tabel 4.6:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Peran Petugas Kesehatan tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Akseptor KB di Rumah Sakit X Surabaya

No	Peran Petugas Kesehatan	Jumlah	%
1.	Berperan	21	48,8
2.	Tidak berperan	22	51,2
	Total	43	100

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan peran petugas kesehatan tidak berperan lebih tinggi yaitu sebanyak 22 responden (51,2%), dan berperan yaitu sebanyak 21 responden (48,8%).

2. Analisis Bivariat

- a. Hubungan Sikap dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah sakit X Surabaya

Untuk mengetahui hubungan sikap dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah sakit X Surabaya dapat dilihat pada Tabel 3: Tabel 3 Hubungan Sikap dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah Sakit X Surabaya

Sikap	Perilaku Deteksi Dini Kanker				Total		p value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	11	52,4	10	47,6	12	100	0,017
Kurang Baik	3	13,6	19	86,4	22	100	
Total	14	46,0	29	67,4	43	100	

Data pada Tabel 3 atas menunjukkan bahwa bahwa yang memiliki sikap baik dan melakukan deteksi dini kanker yaitu sebanyak 11 responden (52,4%), sedangkan yang tidak melakukan deteksi dini kanker yaitu sebanyak 10 responden (47,6%). Sikap yang kurang baik dan melakukan deteksi dini kanker yaitu 3 responden (13,6%), sedangkan yang tidak melakukan deteksi dini yaitu 19 responden (86,4%). Berdasarkan hasil uji Chi-square dengan nilai nilai $\rho = 0,017$ (ρ value $< 0,05$), sehingga H_0 pada penelitian ini ditolak artinya ada hubungan bermakna antara sikap dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah Sakit X Surabaya.

- b. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah Sakit X Surabaya

Untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah X Surabaya dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4 Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah Sakit X Surabaya

Peran Petugas Kesehatan	Perilaku Deteksi Dini Kanker				Total		p value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Berperan	12	57,1	9	42,9	21	100	0,002
Tidak Berperan	2	9,1	20	90,9	22	100	
Total	14	46,0	29	67,4	43	100	

Data pada Tabel 4 atas menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang berperan dan melakukan deteksi dini kanker yaitu sebanyak 12 responden (57,1%), sedangkan yang tidak melakukan deteksi dini kanker yaitu sebanyak 9 responden (42,9%). Petugas kesehatan yang tidak berperan dan melakukan deteksi dini kanker yaitu 2 responden (9,1%), sedangkan yang tidak melakukan

deteksi dini yaitu 20 responden (90,9%). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* dengan nilai nilai $\rho = 0,002$ (ρ value $< 0,05$), sehingga H_0 pada penelitian ini ditolak artinya ada hubungan bermakna antara peran petugas kesehatan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah Sakit X Surabaya

B. Pembahasan

1. Hubungan Sikap dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah Sakit Pusat TNI Angkatan Laut (RSPAL) Dr. Ramelan Surabaya

Berdasarkan variabel sikap kurang lebih tinggi yaitu sebanyak 22 responden (51,2%), dan terendah sikap baik yaitu sebanyak 21 responden (48,8%). Berdasarkan bahwa yang memiliki sikap baik dan melakukan deteksi dini kanker yaitu sebanyak 11 responden (52,4%), sedangkan yang tidak melakukan deteksi dini kanker yaitu sebanyak 10 responden (47,6%). Sikap yang kurang baik dan melakukan deteksi dini kanker yaitu 3 responden (13,6%), sedangkan yang tidak melakukan deteksi dini yaitu 19 responden (86,4%). Berdasarkan hasil uji *Chi-square* dengan nilai nilai $\rho = 0,017$ (ρ value $< 0,05$), sehingga H_0 pada penelitian ini ditolak artinya ada hubungan bermakna antara sikap dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah Sakit Pusat TNI Angkatan Laut (RSPAL) Dr. Ramelan Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada hubungannya antara pengetahuan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks yang ditandai oleh "Pengaruh riwayat keluarga Deteksi Dini Kanker Serviks pada tidur kualitas, depresi, dan kecemasan pada pria dewasa dengan Deteksi Dini Kanker Serviks". Hasil: Dalam dibandingkan dengan mereka yang memiliki riwayat keluarga diabetes, pasien tanpa riwayat keluarga Deteksi Dini Kanker Serviks ditemukan mengalami kualitas yang lebih buruk tidur, dievaluasi pada Pittsburgh Sleep Quality Index [PSQI] ($t = 3,62$, $p = 0,001$). Kecemasan, depresi, riwayat keluarga dan Interaksi riwayat keluarga dengan depresi ditemukan prediktor signifikan kualitas tidur ($p < 0,05$).

Sikap merupakan sesuatu hal yang dinamis dengan pembagian dari sikap tertutup seseorang terhadap objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang tidak senang, baik, tidak baik dan sebagainya). Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka atau aktivitas), akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan). (Azwar. 2013).

Salah satu aspek yang sangat penting memahami sikap dan perilaku manusia adalah pengungkapan atau pengukuran sikap. Beberapa metode pengukuran sikap antara lain dengan observasi perilaku pernyataan langsung, pengungkapan langsung dan skala sikap. Dari beberapa metode tersebut pengukuran sikap dalam bentuk

self report merupakan metode yang paling baik. Hal ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh individu dan disebut skala sikap. Skala sikap (attitude scale) berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subyek pada setiap pertanyaan itu kemudian didapat simpulan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang.

2. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah Sakit Pusat TNI Angkatan Laut (RSPAL) Dr. Ramelan Surabaya

Menunjukkan peran petugas kesehatan tidak berperan lebih tinggi yaitu sebanyak 22 responden (51,2%), dan berperan yaitu sebanyak 21 responden (48,8%).

Menunjukkan bahwa petugas kesehatan yang berperan dan melakukan deteksi dini kanker yaitu sebanyak 12 responden (57,1%), sedangkan yang tidak melakukan deteksi dini kanker yaitu sebanyak 9 responden (42,9%). Petugas kesehatan yang tidak berperan dan melakukan deteksi dini kanker yaitu 2 responden (9,1%), sedangkan yang tidak melakukan deteksi dini yaitu 20 responden (90,9%). Berdasarkan hasil uji Chi-square dengan nilai $\rho = 0,002$ (ρ value $< 0,05$), sehingga H_0 pada penelitian ini ditolak artinya ada hubungan bermakna antara peran petugas kesehatan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada Akseptor KB di Rumah Sakit Pusat TNI Angkatan Laut (RSPAL) Dr. Ramelan Surabaya

Berbanding terbalik berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada hubungannya antara peran petugas kesehatan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks yang ditandai oleh "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Pengelolaan Pasien Rawat Jalan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kota Semarang" disusun oleh Dita Wahyu Hestiana yang memiliki hasil Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara umur ($p < 0,01$), dan peran keluarga ($p < 0,01$) dengan kepatuhan dalam pengelolaan Deteksi Dini Kanker Serviks. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ($p: 0,44$), pekerjaan ($p: 0,7$), pengetahuan ($p: 0,42$), dan peran petugas kesehatan ($p: 0,7$).

Peran perawat sebagai edukator yaitu perawat memberikan suatu informasi dan pengetahuan bagi pasien dan keluarga mengenai suatu penyakit, tindakan keperawatan dan tindakan medis yang akan dilakukan agar pasien dapat memiliki pemahaman yang tepat terhadap suatu penyakit (Kusnanto, 2004). Perawat sebagai edukator berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan melalui perilaku yang dapat menunjang peningkatan kesehatan pasien, keluarga maupun masyarakat (Asmadi, 2008). Perawat juga perlu memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga yang beresiko, masyarakat dan kader kesehatan (Hutahaean, 2010).

Peningkatan derajat kesehatan pada pasien dapat dicapai melalui pengajaran yang efektif terhadap pasien. Pengajaran efektif yang dimaksud yaitu perawat dapat memberikan pengajaran dalam waktu yang tepat dan menentukan apa saja yang perlu diketahui oleh pasien (Potter&Perry, 2005). Keberhasilan proses pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh kemampuan perawat dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Perawat akan berinteraksi dengan pasien selama 24 jam,

maka dari itu interaksi antara perawat dan pasien tersebut merupakan suatu bagian dari komunikasi.

Seperangkat perilaku yang diharapkan secara sosial yang berhubungan dengan fungsi individu pada berbagai kelompok sosial. Menurut Keliat (1994) peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. (Muhit, 2015). Peranan dapat membimbing orang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah: (Narwoko, 2011). Dalam hal ini pun memberikan sebuah akses untuk melihat pada peran yang memberikan sebuah kedekatan yang signifikan terhadap sebuah perubahan perilaku. Peran petugas kesehatan garda terdepan pada proses pembinaan kepada pasien dengan pendekatan secara komunikatif yang terstruktur dapat merubah batasan-batasan akan sebuah keadaan yang akan diambil oleh pasien atau klien.

Pengetahuan akan sebuah kesehatan sangatlah penting dalam menunjukkan pada sebuah aspek yang kohern. Hal ini napak sekali terlihat bahwa penelitian dapat memberikan sebuah alternative tertentu akan sebuah proses pelayanan kesehatan yang mengedepankan pada perawatan yang optimal. Sepadan dengan penelitian ini melihat dari dampak terjadinya penyakit kanker serviks adalah pengetahuan yang buruk, maka tugas paling penting adalah bagaimana cara melakukan sebuah proses pendekatan kepada masyarakat berkenaan dengan penyakit kanker serviks

KESIMPULAN

Penelitian mengenai sikap dan peran petugas kesehatan pada perilaku deteksi dini kanker serviks pada akseptor KB menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dan motivasi wanita usia subur (WUS) untuk melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA. Penelitian ini melibatkan 43 responden, merasakan peran petugas kesehatan yang baik dalam proses tersebut. Statistik menunjukkan p-value sebesar 0,002, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dan motivasi WUS dalam melakukan deteksi dini. Hal ini menegaskan bahwa semakin baik peran dan dukungan dari petugas kesehatan, semakin tinggi pula motivasi WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Penelitian ini juga mencatat bahwa mayoritas responden belum melakukan pemeriksaan IVA, sehingga menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan promosi kesehatan oleh petugas untuk mendorong partisipasi dalam deteksi dini kanker serviks.

Diharapkan institusi menambahkan koleksi buku dipergustakaan khususnya buku tentang deteksi dini kanker serviks pada akseptor KB serta menambahkan jurnal-jurnal terbaru agar mahasiswa bisa selalu mendapatkan referensi terupdate terutama untuk deteksi dini kanker serviks pada akseptor KB

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Diananda, Rama. 2009. Buku Saku Pencegahan Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. Jakarta: EGC.
- [2] Aminati, Dini. 2013. Deteksi Dini Kanker & Simplisia Antikanker. Jakarta: EGC
- [3] Rasjidi, Imam. 2010. Epidemiologi Kanker pada Wanita. Jakarta: Sagung Seto
- [4] Tilog, Adi D., 2012. Bebas Dari Ancaman Kanker Serviks. Yogyakarta: Flashbook.

- [5] Widyastuti, Yani, Anita Rahmawati, Yuliasti Eka Purnamaningrum. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya; 2009:58.
- [6] Sukaca, Bertiani E. 2009. Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks. Yogyakarta: Genius Publisher
- [7] World Health Organization (WHO). 2013. Data and Statistik. World Health Organization. Geneva.
- [8] Dinas Kesehatan provinsi jawa timur . 2015. Profil kesehatan provinsi jawa timur. Dinas Kesehatan provinsi jawa timur
- [9] Nuranna, L. (2010). IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) dalam M.F. Aziz, Andrijono dan Abdul Bari Saifuddin (Editor). Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 111-123
- [10] Rasjidi I. Epidemiologi Kanker Pada Wanita. Jakarta: CV Sagung Seto; 2010
- [11] Samadi Priyanto. H. 2010. Yes, I Know Everything About Kanker Serviks. Yogyakarta : Tiga Kelana
- [12] Agustina, R., & Raharjo, B. B. (2015). Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Usia Produktif (25-54 Tahun). Unnes Journal of Public Health, 146-157
- [13] Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan RI. (2015). Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara
- [14] WHO. (2018). Cervical Cancer. <http://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/cervicalcancer/en/>
- [15] American Cancer Society. 2013. Cervical Cancers. Diunduh tanggal 10 Januari 2022 dari <http://cancer.org> 24
- [16] Buku saku pencegahan kanker leher rahim dan kanker payudara. Direktorat pengendalian penyalit tidak menular. Direktorat jendral pp&pl. Depkes RI 2009
- [17] Kampono, Nugroho. 2006. Skrining dan Penanda Tumor. dalam Aziz, M., Andrijono, M. Buku Acuan Onkologi Ginekologi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [18] A.Wawan & Dewi M. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- [19] Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- [20] Agus Riyanto, 2013, Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan, Jakarta: Salemba Medika
- [21] Chomaidi, dan Salamah (2018). Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah. Jakarta: PT. Grasindo.
- [22] Sriningsih, I., 2011. Faktor Demografi, Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif. Jurnal Kesehatan Masyarakat.6(2). Januari 2011. PP: 100-106. (Online) 31 Agustus 2015.
- [23] Azwar S. 2013. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [24] Sarwono, Sarlito W. (2007). Psikologi Remaja. Jakarta: Penerbit PT.RajaGrafindo Persada.
- [25] Rejaningsih, Wanti. (2004). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Kelas II terhadap Praktek Pemeliharaan Kebersihan Menstruasi. Skripsi : FKM UI
- [26] Abu, Ahmadi. 2009. Psikologi Umum. Jakarta: Rieka Cipta.
- [27] Hakim, Lukman dr, 2012, Filosofi Kewenangan organ & lembaga daerah. Malang: Setara Press
- [28] Maemanah, (2014).

- [29] Gayatri, D.B; Nurachmah, E. 2005. Peluang Ketahanan Hidup 5 Tahun Pasien Kanker Serviks di RSUPN Dr Cipto Mangunkusumo dan RS. Kanker Dharmais Jakarta. Jurnal Keperawatan Indonesia, 7(1):1-5.)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN